

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BADUNG

Putu Adhi Guna Wijaya¹
Ni Nyoman Yuliarmi²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yogadarmaputra@yahoo.com

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat perkembangannya di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk secara simultan dan parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Merujuk kepada hasil penelitian maka Pemerintah Daerah sebaiknya meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah dengan cara menggali potensi obyek wisata daerah dan lebih tegas dalam pemungutan pajak hotel restoran.

Kata kunci: *kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, jumlah penduduk, Pendapatan Asli Daerah*

ABSTRACT

The tourism sector is one of the fastest growing sectors in the world. This study aims to analyze the influence of tourist visit, hotel room occupancy rate, and the number of residents simultaneously and partially to the original income of Badung regency. The data used in this study is secondary data, obtained from the Central Bureau of Statistics Badung. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The simultaneous test results (F test) shows that tourist visits, hotel room occupancy rate, and the number of residents simultaneously have a positive and significant effect on the Badung District's Own Revenue. Partially (t test) indicates that tourist visit have positive and significant influence to Badung District Original Revenue. The occupancy rate of the hotel room has a positive and significant impact on the Badung District's Original Revenue. The number of residents has a positive and significant impact on the Badung District's Original Revenue. Referring to the results of research then the Local Government should increase revenue Original Regional revenue by exploring the potential of regional tourism and more firmly in the hotel restaurant tax collection.

Keywords: *tourist visit, hotel room occupancy rate, population, Local Revenue*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pembangunan. Salah satu pertanyaan penting adalah apakah desentralisasi di Indonesia telah tercapai (Irawan, 2014). Desentralisasi telah mampu meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Kusuma, 2016). Segala sumber penerimaan harus dimaksimalkan untuk membiayai pembangunan. Namun, didalam menjalankan otonomi daerah, hal yang terpenting adalah mengetahui potensi daerah yang dimiliki (Aprilia, 2015). Pemerintah sebagai pondasi untuk mempercepat proses pembangunan daerah (Miranti dkk, 2014).

Kekayaan alam dan budaya Indonesia tidak pernah habis untuk dijelajahi. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beraneka ragam karakteristik di setiap wilayahnya. Keanekaragaman inilah yang menjadikan Indonesia sangat menarik untuk dikunjungi. Alam yang dipadukan dengan budaya yang unik menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang telah dikenal sampai ke mancanegara. Keindahan panorama alam dan budaya yang tersohor sampai ke mancanegara dapat menarik minat banyak orang untuk mengunjungi, berlibur ataupun berwisata ke pulau ini. Perkembangan kepariwisataan memegang peranan penting sebagai pusat pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di dalam menciptakan iklim yang sehat dan dinamis melalui pengelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan di daerah (Sutrisno, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan hal utama yang selalu diusahakan oleh pemerintah di negara berkembang (Kaur dan Singh, 2016).

Menurut Fajrii dkk. (2016), keterbukaan suatu perekonomian daerah dapat mencerminkan kebijakan otonomi.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat perkembangannya di dunia (Artana Yasa, 2015). Pariwisata memainkan peran yang penting dalam perekonomian dan pendapatan daerah, selain itu pariwisata mampu mengembangkan beberapa sektor lainnya seperti sektor pertanian, peternakan dan perkebunan, karena ketiga sektor tersebut merupakan sektor pendukung dalam hal pariwisata (Henry dan Deane, 1997; Szivas dan Riley, 1999). Manfaat lain yang dihasilkan pariwisata meliputi peningkatan lapangan kerja, sumber pendapatan tambahan untuk rumah tangga dan pemerintah (Oh, 2005; Durbarry, 2002; Khan *et al.*, 1990). Pariwisata juga memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi obyek wisata yang bersangkutan (Al-Ababneh, 2013).

Pengembangan pariwisata juga dapat bermanfaat bagi penduduk setempat melalui efek tidak langsung, seperti mengubah harga tanah (Klytchnikova dan Dorosh, 2014). Menurut Kamal dan Pramanik (2015), sektor pariwisata merupakan sektor yang terintegrasi yang meliputi budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, sosial politik dan pembangunan infrastruktur.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Data menunjukkan bahwa kunjungan wisman ke Bali melalui Bandar Ngurah Rai tercatat menyumbang hampir dua per lima kunjungan ke Indonesia. Dilihat dari pintu kunjungan hampir 60 persen kunjungan ke Indonesia melewati Bandara Ngurah Rai

atau Bali. Proporsi ini jauh di atas Jakarta yang hanya sekitar 30 persen atau sekitar 2,6 juta kunjungan wisman pada tahun 2016.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisman di Indonesia Melalui Beberapa Pintu Kedatangan Pada Tahun 2012-2016 (jiwa)

	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Soekarno-Hatta	2.053.850	2.240.502	2.246.437	2.368.628	2.603.195
Ngurah Rai	2.902.125	3.241.889	3.731.735	3.936.066	4.885.062
Juanda	197.776	225.041	217.193	204.200	231.455
Adi Sumarno	21.612	17.738	12.911	7.950	5.946
Tanjung Priok	66.168	65.227	64.941	64.611	60.322
Tanjung Pinang	103.785	99.593	97.672	91.341	93.924
BIL/Selaparang	17.032	40.380	69.881	70.248	91.102
Adi Sucipto	58.926	86.020	89.156	82.126	114.639
Husein Sastranegara	146.736	176.318	180.392	159.811	183.542
Indonesia	5.568.010	6.192.708	6.710.318	6.984.981	8.269.187

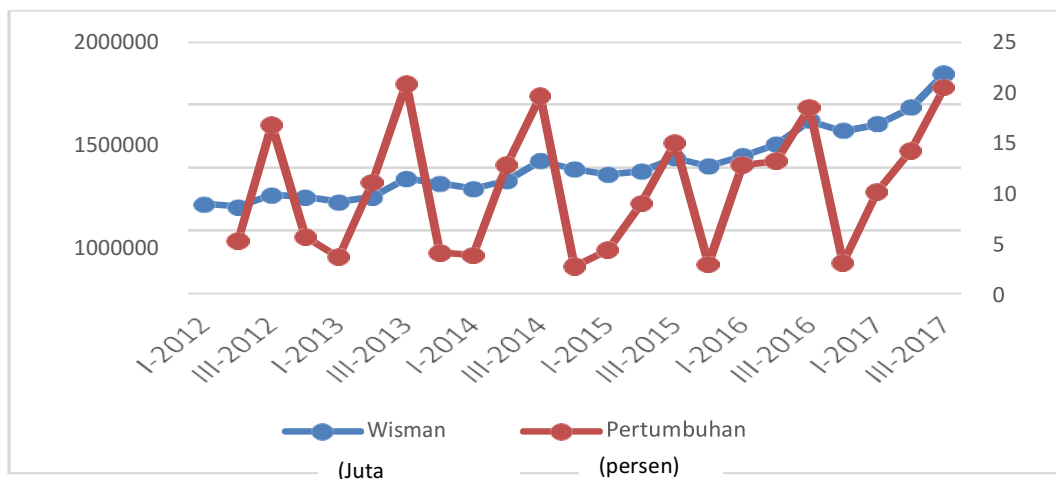
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Bali dan pariwisata tidak dapat dipisahkan, karena sebagian besar pendapatan penduduknya bergantung pada pariwisata. Bali menjadi penyumbang terbesar kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), tidak hanya di regional Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara namun juga di wilayah Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, menunjukkan bahwa jumlah kedatangan wisman di triwulan III tahun 2017 tercatat mencapai 1,74 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami kenaikan hingga 18,59 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan wisman di triwulan III tahun 2017 tercatat mencapai 0,27 juta wisman. Pertumbuhan kunjungan wisman meningkat 27,51 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Peningkatan potensi pariwisata Bali akan

berdampak positif untuk meningkatkan PAD yang lebih tinggi (Wulandari dan Ayuningsasi, 2014). Namun sayangnya, peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali ini mengalami penurunan akibat adanya erupsi Gunung Agung.

Gambar 1 Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali Beserta Pertumbuhannya Tahun 2012-2017



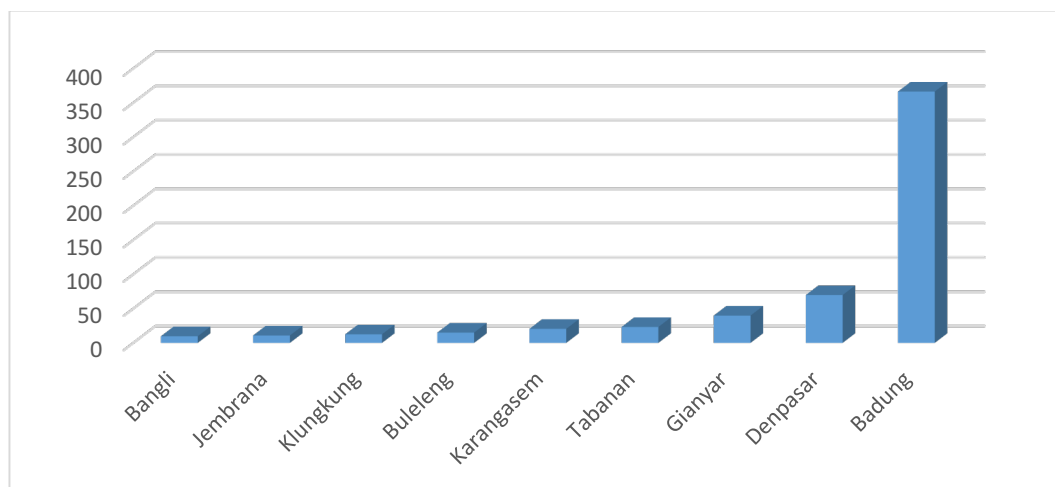
Sumber : Badan Pusat Statistik Bali, 2017

Media Ekonomi Republika (2017), yang menyatakan bahwa sepanjang September 2017, kunjungan wisman ke Bali tercatat 550.520 orang atau turun 8,53 persen dibanding sebulan sebelumnya. Tren penurunan ini kembali terjadi Oktober 2017 di mana kunjungan wisman di Bali hanya 465.085 orang atau turun dua kali lipat dibanding sebulan sebelumnya, yaitu 15,52 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) pusat mencatat kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) sepanjang waktu tersebut trennya terus menurun. Hal serupa juga disampaikan oleh media Kompas yang menyebutkan bahwa erupsi Gunung Agung di Bali yang terjadi sejak Oktober lalu berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kunjungan wisman pada Oktober turun 4,54 persen dibanding September 2017. Media Bali Post menyebutkan bahwa erupsi Gunung Agung berdampak signifikan terhadap okupansi hotel. Pengamat

Ekonomi dari Undiknas yakni Bapak Raka Suardana menilai, dengan penutupan bandara, menurunkan tingkat kunjungan wisatawan. Penumpang yang batal karena 445 penerbangan cancel saat penutupan Bandara Ngurah Rai mencapai 59.000 orang.

Penurunan kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel ini tentunya dapat mempengaruhi besarnya pendapatan daerah di Bali. Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2004:96). Analisis yang terkait dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Rasio ini merupakan pembagian antara nilai PAD dengan pendapatan lain yang bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah lainnya dan pinjaman. Dalam kurun waktu 2012-2016, rata-rata rasio kemandirian keuangan daerah dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2 Rata-Rata Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Bali, 2016 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017

Gambar 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki rata-rata rasio kemandirian keuangan daerah yang paling tinggi, yaitu sebesar 366,32 persen. Angka 366,32 persen menyatakan bahwa PAD Kabupaten Badung menyumbang 366,32 pendapatan provinsi. Hal ini karena Badung merupakan daerah wisatawan yang sudah terkenal hingga ke mancanegara dan memiliki daya tarik wisata. Selain itu, Kabupaten Badung juga menyediakan fasilitas pariwisata, seperti fasilitas hotel berbintang untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

Tabel 2 Banyaknya Hotel Berbintang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada Tahun 2011-2015 (hotel)

Kabupaten/Kota	Banyaknya Hotel Berbintang				
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Jembrana	2	2	2	2	3
Tabanan	3	3	2	2	3
Badung	128	140	146	164	183
Gianyar	13	18	18	22	25
Klungkung	3	4	7	5	6
Bangli	0	0	0	0	0
Karangasem	8	8	7	7	8
Buleleng	14	14	14	14	17
Denpasar	27	29	31	33	36
Provinsi Bali	198	218	227	249	281

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah hotel berbintang yang paling banyak di Provinsi Bali terdapat pada Kabupaten Badung. Jumlah hotel berbintang di Kabupaten Badung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 128 hotel pada tahun 2011 hingga menjadi 183 hotel pada tahun 2015. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti manjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha.

Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan (Windriyaningrum, 2013).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Ketersediaan kamar hotel yang memadai menyebabkan para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi, sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan (Ika, 2016). Menurut Abdullah dan Hamdan (2012), untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara konsisten meningkatkan faktor internal mereka untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian yang diinginkan, karena merupakan tolok ukur untuk meningkatkan pendapatan yang akan diterima.

Ibrianti (2016) menyebutkan ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi, sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin

tinggi jika wisatawan semakin lama menginap, maka akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang terdiri dari 6 kecamatan, yang meliputi : Kecamatan Kuta Selatan, Kecamatan Kuta, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Abiansemal dan Kecamatan Petang. Kabupaten Badung merupakan salah satu pusat wisata dan agrobisnis di Bali. Hal itu berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Wulandari dan Triandaru (2016) menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Hal ini berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdasarkan pasal 157 huruf a Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan bahwa pemerintah daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri perlu diberikan sumber-sumber pendapatan atau penerimaan keuangan daerah untuk membiayai seluruh aktivitas dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Komponen tersebut berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan Lain-lain PAD yang sah. Sumber-sumber PAD merupakan bagian keuangan daerah yang dipungut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku di daerah tersebut (Priyono, 2016).

Besarnya Pendapatan Asli Daerah dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik juga akan

meningkat (Tesyningrum dan Bendesa, 2017). Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selalu mengalami peningkatan. Menurut Adam Smith dalam Tesyningrum dan Bendesa (2017), pertumbuhan penduduk yang tinggi dan disertai dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi.

Tabel 3 Jumlah Penduduk per Kabupaten/Kota di Bali pada Tahun 2013-2015 (jiwa)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015
Jembrana (841,8 km ²)	268.000	269.800	271.600
Tabanan (839,33 km ²)	430.600	433.300	435.900
Badung (418,52 km ²)	589.000	602.700	616.400
Gianyar (368 km ²)	486.000	490.500	495.100
Klungkung (315 km ²)	173.900	174.800	175.700
Bangli (520,81 km ²)	220.000	221.300	222.600
Karangasem (839,54 km ²)	404.300	406.600	408.700
Buleleng (1365,88 km ²)	638.300	642.300	646.200
Denpasar (127,78 km ²)	846.200	863.600	880.600

Sumber : Bappeda Provinsi Bali, 2016

Penambahan penduduk merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan ekonomi (Nyoman dan Murjanayasa, 2017). Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada peningkatan pendapatan, dalam hal ini PAD juga akan meningkat. Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penentu adanya disparitas pendapatan antar daerah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmuruf, dkk (2015) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal itu berarti dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka PAD akan meningkat.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat, di tengah kejadian menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel akibat bencana alam

erupsi Gunung Agung tentunya dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung sebagai Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata terbesar di Bali. Berdasarkan fenomena yang terjadi, serta kajian penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk secara simultan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung, 2) untuk menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung, 3) untuk menganalisis pengaruh tingkat hunian kamar hotel secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung, 4) untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya (Suherlan, 2016). Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif dengan bentuk hubungan kasual. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan menggunakan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistika dan Dinas yang terkait dengan obyek penelitian. Alasan mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dikarenakan Kabupaten Badung merupakan pusat aktivitas pariwisata di Provinsi Bali dan masih adanya ketimpangan pada aspek pariwisata antara Badung Selatan dan Badung Utara. Ketimpangan ini dapat dilihat dari perbandingan kontribusi yang diberikan terhadap PDRB, dimana Badung Selatan mampu memberikan kontribusi besar terhadap lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap PDRB Kabupaten Badung pada tahun 2015 sebesar 28,55 persen, sedangkan Badung Utara hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 6,70 persen pada tahun 2016 (BPS, 2017). PDRB yang dipengaruhi oleh sektor ekonomi memiliki peran yang sangat penting didalam laju pertumbuhan ekonomi (Suryahadi *et al.*, 2012). Peningkatan pada PDRB merupakan suatu bentuk dari berhasilnya suatu pembangunan (Suarta dan Murjanayasa, 2017).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel pendapatan asli daerah (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian kamar hotel (X_2), dan jumlah penduduk (X_3). Pendapatan asli daerah (Y) merupakan penerimaan dari pungutan pajak daerah, hasil dari perusahaan daerah dan lainnya yang merupakan sumber pendapatan asli itu yang digali dan dihasilkan oleh daerah di Kabupaten Badung dan merupakan

pendapatan daerah yang sah selama periode 2011-2015. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah/tahun.

Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1) yaitu jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Bali periode 2011-2015, khususnya di Kabupaten Badung. Variabel ini diukur dalam satuan orang. Tingkat Hunian Kamar Hotel (X_2) yaitu suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar hotel yang ada di Kabupaten Badung pada periode 2011-2015 terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Variabel ini diukur dengan satuan persen. Jumlah penduduk (X_3) yaitu jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili di Kabupaten Badung dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di Kabupaten Badung pada periode 2011-2015. Variabel ini diukur dengan satuan jiwa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah mencakup keterangan-keterangan dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari berita, internet, jurnal, buku.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung, tingkat hunian kamar hotel di Kabupaten Badung, jumlah

penduduk di Kabupaten Badung, dan pendapatan asli daerah Kabupaten Badung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi *software Eviews*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)
- X_2 = Tingkat Hunian Kamar Hotel (persen)
- X_3 = Jumlah Penduduk (jiwa)
- Y = Pendapatan Asli Daerah (rupiah/tahun)
- μ = Variabel Pengganggu
- β_0 = Faktor intersep yang menggambarkan pengaruh rata-rata semua variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Badung terletak pada posisi antara 8°14'20" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 115°05'00" – 115°26'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 418,52 Km² atau sekitar 7,43 % dari dataran Pulau Bali dan terbagi atas 6 wilayah kecamatan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Badung adalah: Kecamatan Kuta Utara; Kecamatan Kuta Selatan; Kecamatan Kuta; Kecamatan Mengwi; Kecamatan Abian Semal; dan Kecamatan Petang. Dari 6 kecamatan ini nampak Kecamatan Petang memiliki luas wilayah terbesar yakni 115 Km², sedangkan Kecamatan Kuta merupakan kecamatan yang terkecil dengan luas wilayah 17,52 Km² (Profil Kabupaten Badung, 2018).

Kabupaten Badung terletak berbatasan dengan Kabupaten Buleleng di sebelah utara, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli disebelah Timur, di sebelah Selatan adalah berbatasan dengan Samudra Indonesia dan disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan. Secara keseluruhan, wilayah kabupaten Badung berjumlah 41.862 hektar. Seluruh wilayah ini terdiri dari lahan sawah 10.125 Ha, lahan kering dan lahan lainnya 31.727 Ha (Profil Kabupaten Badung, 2018).

Hasil regresi analisis pengaruh kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian kamar hotel (X_2), dan jumlah penduduk (X_3) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) yang diperoleh dari hasil olah data menggunakan program *Eviews*, maka dapat dihasilkan seperti Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Penduduk terhadap PAD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000527	0.066176	0.007961	0.9937
X1	0.471465	0.094993	4.963150	0.0000
X2	0.318611	0.107556	2.962268	0.0045
X3	0.241145	0.100071	2.409739	0.0193
R-squared	0.734174	Mean dependent var		0.073762
Adjusted R-squared	0.719934	S.D. dependent var		0.954599
S.E of Regression	0.505186	Akaike info criterion		1.536562
Sum squared resid	14.29195	Schwarz criterion		1.676185
Log likelihood	-42.09686	Hannan-Quinn criter.		1.591176
F-statistic	51.55475	Durbin-Watson stat		1.726833
Prob (F-satistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,001 + 0,471 X_1 + 0,319 X_2 + 0,241 X_3$$

Nilai koefisien regresi variabel kunjungan wisatawan (X_1) sebesar 0,471 memiliki arti bahwa bila kunjungan wisatawan bertambah sebanyak 1 jiwa, maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah meningkat sebesar 0,471 juta rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi variabel tingkat hunian kamar hotel (X_2) sebesar 0,319 memiliki arti bahwa bila tingkat hunian kamar hotel naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah meningkat sebesar 0,319 juta rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk (X_3) sebesar 0,241 memiliki arti bahwa bila jumlah penduduk naik sebanyak 1 ribu jiwa, maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah meningkat sebesar 0,241 juta rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian kamar hotel (X_2), dan jumlah penduduk (X_3) bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi. Peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada Tabel 4.1 adalah 0,719. Ini berarti variasi

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk sebesar 71,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 28,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sebelum pengujian selanjutnya maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik *Jarque-Bera* yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>Series : Residuals</i>	
<i>Sample : 1 60</i>	
<i>Observation 60</i>	
<i>Mean</i>	-2.76e-17
<i>Median</i>	-5.54e-17
<i>Maximum</i>	4.88e-16
<i>Minimum</i>	-6.54e-16
<i>Std. Dev.</i>	2.21e-16
<i>Skewness</i>	-0.434812
<i>Kurtosis</i>	3.667730
<i>Jarque Bera</i>	3.005270
<i>Probability</i>	0.222543

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2018 (Lampiran 4)

Besarnya nilai *Jarque-Bera* adalah 3,005 dengan nilai *p-value* sebesar 0,222. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *p-value* Jarque-Bera sebesar 0,222 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian dengan *auxiliary* yaitu menguji korelasi parsial antar variabel independen. Tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil dari auxiliary regression masing-masing variabel, di peroleh nilai R^2 masing-masing antara variabel bebas lebih kecil dari R^2 estimasi awal sebesar 0,734. Hasil ini menunjukan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Tabel 6 Hasil uji multikolinearitas dengan *auxiliary regression*

Variabel terikat	Variabel bebas	R^2 auxiliary regression
Y	X ₁ , X ₂ , X ₃	0,734
X ₁	X ₂ , X ₃	0,381
X ₂	X ₁ , X ₃	0,598
X ₃	X ₁ , X ₂	0,516

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2018

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai p (*p value*) dari nilai observasi *R-square lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<i>F-statistic</i>	1.447899	<i>Prob. F(2,54)</i>	0.2440
<i>Obs *R-square</i>	3.053791	<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0.2172

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2018

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai p (*p value*) dari nilai Obs* R-squared sebesar 0,217 lebih besar dari 5 persen atau 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi

antara variabel kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk.

Menurut Suyana Utama (2009:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji White Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *p-value* Obs*R-squared lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

<i>F-statistic</i>	0.882890	<i>Prob. F(9,50)</i>	0.5467
<i>Obs *R-square</i>	8.227665	<i>Prob. Chi-Square (9)</i>	0.5114
<i>Scaled explained SS</i>	11.02367	<i>Prob. Chi-Square (9)</i>	0.2741

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2018

Pada Tabel 8 yang menunjukkan hasil nilai *p value* Obs*R-squared sebesar 0,511 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk.

Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hasil analisis menunjukkan nilai $F_{hitung} (51,555) > F_{tabel} (2,77)$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian kamar hotel (X_2), dan jumlah penduduk

(X_3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung (Y).

Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Nilai t_{hitung} kunjungan wisatawan (4,963) > t_{tabel} (2,003) atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa kunjungan wisatawan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung (Y). Faktor kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung mengidentifikasi bahwa naik turunnya jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung memberikan dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh Kabupaten Badung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Artinya semakin meningkat jumlah kunjungan wisatawan maka semakin meningkat pendapatan sektor pariwisata yang tentunya akan meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Qadarrochman, 2010). Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh

karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat (Rozikin, 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian Purwati (2014), Aliandi (2013), Sari (2014), Windriyaningrum (2013), Widyaningsih dan Budhi (2014), Windayani dan Budhi (2017), Undyantini, dkk (2015), Havi (2013) dan Tendean, dkk (2014) juga memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hal ini berarti tinggi rendahnya kunjungan wisatawan akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan sektor pariwisata. Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung, maka kegiatan pariwisata akan meningkat, sehingga pendapatan sektor pariwisata semakin meningkat.

Pengaruh Tingkat Hunian Kamar Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} tingkat hunian kamar hotel (2,962) > t_{tabel} (2,003) atau nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Ini berarti bahwa tingkat hunian kamar hotel (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Dengan meningkatnya tingkat hunian kamar hotel yang cukup besar dapat membantu pemerintah meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Artinya semakin meningkat persentase dari tingkat hunian kamar hotel maka semakin

meningkatkan pendapatan sektor pariwisata yang tentunya akan meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten tersebut. Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan (Ika, 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Windriyaningrum (2013) memperoleh hasil bahwa tingkat hunian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Pengeluaran yang dilakukan wisatawan seperti untuk makan, menginap dan ke tempat obyek wisata tidak diterima langsung oleh Dinas Pendapatan Daerah, melainkan diterima oleh obyek-obyek yang dituju wisatawan tersebut dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan pariwisata. Apabila presentase tingkat hunian kamar hotel meningkat maka tentu akan meningkatkan pendapatan dari hotel tersebut. Pendapatan hotel yang meningkat tentu akan berdampak kepada peningkatan pendapatan pariwisata dari sektor pajak hotel. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aliandi (2013), Windayani dan Budhi (2017), Udayantini, dkk (2015), Windriyaningrum (2013), serta Kaplan (2008) memperoleh hasil bahwa

tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. memperoleh hasil bahwa tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Nilai t_{hitung} jumlah penduduk (2,410) > t_{tabel} (2,003) atau nilai signifikansi $0,019 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Ini berarti bahwa jumlah penduduk (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebagai faktor yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Artinya semakin meningkat jumlah penduduk di Kabupaten Badung maka semakin meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten tersebut. Menurut Adam Smith dalam Tesyaningrum dan Bendesa (2017), pertumbuhan penduduk yang tinggi dan disertai dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Penambahan penduduk merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penentu adanya disparitas pendapatan antar daerah. Penambahan penduduk merupakan satu hal yang dibutuhkan, dan bukan satu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat merangsang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Jaya dan Widanta, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmuruf, dkk (2015) dan Ismaila (2015) yang memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini berarti dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka PAD akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jaya dan Widanta (2014) yang memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang konsumsi. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, persebaran, dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif.

SIMPULAN

Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung memberikan dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh Kabupaten Badung. Tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat hunian kamar hotel memberikan

dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh Kabupaten Badung. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah penduduk memberikan dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh Kabupaten Badung.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah Pemerintah Daerah sebaiknya meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah dengan cara menggali potensi obyek wisata daerah dan lebih tegas dalam pemungutan pajak hotel restoran. Selain itu perlu dilakukan pelatihan-pelatihan kepada penduduk usia produktif agar memiliki keahlian dan lebih kompeten sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Pemerintah Provinsi Bali maupun swasta sebaiknya melaksanakan program peningkatan fasilitas objek pariwisata yang tersedia, sehingga akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Provinsi Bali. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Pemerintah bersama dengan masyarakat sebaiknya lebih gencar melakukan kegiatan promosi dan mengeksplor keindahan alam Bali yang dapat digunakan sebagai objek wisata baru untuk menarik wisatawan lebih banyak berkunjung ke Provinsi Bali. Khususnya bagi pengusaha di sektor pariwisata baik akomodasi, restoran, rekreasi, dan biro perjalanan diharapkan dapat memberikan penawaran dan pelayanan yang terbaik terhadap para wisatawan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang terkait dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi PAD, seperti pajak hotel dan restoran, PDRB, pengeluaran pemerintah, inflasi dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Abdullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. 2012. Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Sosial Science* Vol.3 No. 22
- Al-Ababneh, Mukhles. 2013. Service Quality And Its Impact On Tourist Satisfaction. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. 164 April 2013 Vol 4, No 12.
- Aliandi, Vidya Dwi Anggitasari. 2013. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Aprilia Kesuma, Ni Luh; Suyana Utama, I Made. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16503>>. Date accessed: 17 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p11>.
- Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 17 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p07>.
- Asmuruf, Makdalena F., Vikie A. Rimate, dan George M.V. Kawung. 2015. Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 15 No. 05, Hal: 727-737.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Kunjungan Wisman di Indonesia Melalui Beberapa Pintu Kedatangan Pada Tahun 2012-2016. Denpasar. BPS Bali.
- Durbarry, R., 2002. The economic contribution of tourism in mauritius. *Journal of Tourism Res.* 29: pp: 862-865.

- Fajri, Muhammad; Delis, Arman; Amzar, Yohanes Vyn. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27422>>. Date accessed: 17 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>.
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Henry, E.W. and B. Deane, 1997. The contribution of tourism to the economy of Ireland in 1990 and 1995. *Journal of Tourism Manage*. 18: pp: 535-553.
- Ika W, Teti. 2016. Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar.
- Irawan, Andi. 2015. Regional Income Disparities In Indonesia: Measurements, Convergence Process, And Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1) pp:148-149.
- Jaya, Gde Bhaskara Perwira. dan A.A Bagus Putu Widanta. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 5, Hal: 201-208.
- Kamal, Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik. 2015. Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies for Museums. *IOSR Journal of Business and Management* Vol 17 Issue 10
- Kaur, Manjinder dan Lakhwinder Singh. 2016. Knowledge In The Economic Growth Of Developing Economies. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*. Volume 8 Issue 2.
- Khan, H., C.C. Seng and W.K. Cheong, 1990. Tourism multiplier effects on Singapore. *Journal of Tourism Res*. 17: pp: 408-418.
- Klytchnikova, Irina dan Paul Dorosh. 2014. Tourism Sector in Panama, Regional Economis Impact and The Potential to Benefit The Poor. *Journal of IFRI* Vol 2 No.4
- Kusuma, Hendra. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at:

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22735>>. Date accessed: 17 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p01>.

Miranti, Riyana. Duncan, Alan. Cassells, Rebecca. 2014. Revisiting The Impact Of Consumption Growth And Inequality On Poverty In Indonesia During Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 2014: pp: 461-82.

Nyoman, Suartha; Murjana Yasa, I Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24982>>. Date accessed: 17 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p10>.

Oh, C.O., 2005. The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy. *Journal of Tourism Manage.* 26: pp: 39-44.

Priyono, Nuwun. 2016. Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Di Kota Magelang Periode Tahun 2001-2010). *Jurnal Universitas Tidar*. Hal: 13-25

Purwati. 2014. Meningkatkan Hasil Pemahaman Siswa Melalui Model Kooperatif Learning [online] (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3076/2149>) diakses tanggal 16 November 2014.

Qadarrochman, Nasrul. 2010. Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang

Rozikin, M. Khairur. 2016. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Lombok. *Journal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Hal : 1-30

Sari, Riri Yulia. 2014. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003-2012. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) PGRI Sumatera Barat*. Hal: 1-11

Suherlan, Herlan. 2016. Kontribusi Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *IJT*, Vol. 1, No. 1, Hal:78-96.

- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja, and Sudarmono Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 48 (2). pp: 209-226.
- Sutrisno, Denny Cessario. 2013. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, Dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 2, No. 4, Hal:435-445.
- Szivas, E. and M. Riley, 1999. Tourism employment during economic transition. *Journal of Tourism Res*. 26: pp: 747-771.
- Tendean, Jesica Carolina., Sutomo Wim Palar, dan Krest Donald Tolosang. 2014. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening Variabel. *E-Journal Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi*. Hal :1-15
- Tesyningrum, Made Dylla., dan I K.H. Bendesa. 2017. Pengaruh Phr Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No 2. Hal : 147-177
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438. Jakarta.
- Undayantini, Kadek Dewi., I Wayan Bagia, da I Wayan Suwendra. 2015. Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* Volume 3, Hal : 1-10
- Widyaningsih, Putu. dan Made Kembar Sri Budhi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Pendapatan Asli Daerah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 4. Hal: 155-163
- Windayani, Ida Ayu Ratih Sasmitha. dan Made Kembar Sri Budhi. 2017. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No.2. Hal : 1955-224.

Windriyaningrum, Lia Ardiani. 2013. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Wulandari, Pande Paramitha. dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi. 2014. Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 11, Hal: 530-539

Wulandari, Ni Komang Sri. dan Sigit Triandaru. 2016. Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014. *E-Journal Ilmu Ekonomi Universitas Atmaja*.